
OPTIMALISASI LAHAN KURANG PRODUKTIF SEBAGAI *GREEN CORNER* UNTUK PEMBERDAYAAN DAN KETAHANAN PANGAN WARGA PANDANSARI KABUPATEN KEDIRI

Prima Ayu Rizqi Mahanani

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
prima.ayu99@yahoo.co.id

Athallah Aris Bahtiar

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
athallaharis9@gmail.com

Ilham Ramadhan

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
ramadhanrumbai@gmail.com

Alif Akbar Maulana

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
alifmaulana7751@gmail.com

Muhammad Najwa Fikri

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
njwfr@gmail.com

Mananda Asrul Ramandika

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
mananfkco@gmail.com

Revita Putri Amelia

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
revitaririn29203@gmail.com

Sri Wahyuningsih Puspita Dewi

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
puspitadewisri1@gmail.com

Jazila Zulfa Zahra

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri
jazilazahra1@gmail.com

Article History:

Received: Agustus 28, 2025;
Accepted: September 30, 2025;
Published: Nopember 3, 2025;

Abstract. Pandansari Village, Kediri Regency has a lot of unproductive land that has not been optimally utilized to support community food security. This community service program aims to optimize this land into a green corner as a means of empowering and strengthening local food security

through an Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) approach. The ABCD method is implemented through five stages, namely: discovery (identifying potential), dream (formulating a shared vision), design (designing strategies), define (setting priorities), and destiny (implementation and evaluation) involving field observations, interviews, focus group discussions, and planting implementation. The program results show the transformation of unproductive land into a productive green corner with the cultivation of various vegetables (chili, eggplant, tomato, corn, basil, kale) and medicinal plants (ginger, turmeric, lemongrass, galangal, laos, rosella, purple leaves, kaffir lime) as well as ornamental flowers and supporting structures. This program successfully involved PKK mothers as the main managers with the full support of village officials so that the green corner not only functions as an alternative food source and educational facility, but also increases household economic independence and the welfare of the Pandansari Village community in a sustainable manner.

Keywords:

ABCD, Green Corner, Food Security, Community Empowerment, Unproductive Land

Abstrak. Desa Pandansari, Kabupaten Kediri memiliki banyak lahan kurang produktif yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan lahan tersebut menjadi *green corner* sebagai sarana pemberdayaan dan penguatan ketahanan pangan lokal melalui pendekatan Asset-Based Community-Driven Development (ABCD). Metode ABCD dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu: *discovery* (mengidentifikasi potensi), *dream* (merumuskan visi bersama), *design* (merancang strategi), *define* (menetapkan prioritas), dan *destiny* (implementasi dan evaluasi) yang melibatkan observasi lapangan, wawancara, *focus group discussion*, dan implementasi penanaman. Hasil program menunjukkan adanya transformasi lahan kurang produktif menjadi *green corner* yang produktif dengan budidaya berbagai tanaman sayuran (cabai, terong, tomat, jagung, kemangi, kangkung) dan tanaman obat keluarga/TOGA (jahe, kunyit, sereh, kencur, laos, rosela, daun ungu, jeruk purut) serta dilengkapi bunga hias dan struktur pendukung. Program ini berhasil melibatkan aktif ibu-ibu PKK sebagai pengelola utama dengan dukungan penuh perangkat desa sehingga *green corner* tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan alternatif dan sarana edukatif, tetapi juga meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat Desa Pandansari secara berkelanjutan.

A. PENDAHULUAN

Penggunaan lahan di desa sering kali tidak seimbang dikarenakan adanya lahan yang tidak terpakai atau kurang dimanfaatkan. Beberapa lahan dibiarkan tidak terurus, padahal sebenarnya memiliki nilai potensi yang tinggi apabila dikelola secara optimal (Mahayani, Warnata, and Suariedewi 2023). Di

tengah meningkatnya tantangan terkait ketahanan pangan yang disebabkan oleh perubahan iklim dan pertumbuhan jumlah penduduk, pemanfaatan lahan kurang produktif menjadi langkah alternatif yang bisa dijalankan secara mandiri oleh masyarakat. Situasi seperti ini terlihat nyata di Desa Pandansari, Kabupaten Kediri ketika masih ditemukan sejumlah lahan yang belum diberdayakan secara maksimal. Tantangan tersebut dapat diubah menjadi peluang melalui pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas. Salah satu ide kreatif yang dapat diterapkan adalah menciptakan “*Green Corner*” atau ruang hijau di lingkungan sekitar. Inisiatif ini bertujuan mengubah lahan tidak produktif menjadi kawasan hijau multifungsi untuk budidaya tanaman sayur, buah, serta tanaman obat keluarga (TOGA). Keberadaan *green corner* juga berfungsi sebagai sarana edukatif yang memungkinkan masyarakat belajar dan mempraktikkan pertanian berkelanjutan secara langsung di lingkungan mereka sendiri (Mahayani, Warnata, and Suariedewi 2023).

Pengembangan *green corner* membawa berbagai manfaat. Secara ekonomi, program ini membantu mengurangi pengeluaran harian dengan menyediakan sumber pangan dari hasil kebun sendiri. Secara sosial, kegiatan ini mendorong kebersamaan warga dalam pengelolaan lahan dan mempererat hubungan antarindividu. Dari sisi lingkungan, kehadiran tanaman hijau mampu menyerap polusi, memperbaiki kualitas udara, serta menambah keindahan dan kenyamanan ruang tinggal (Mairiza and Noviarita 2023). Melalui program pengabdian kepada masyarakat, diharapkan dapat terjadi peningkatan kapasitas, kesadaran kritis, serta perubahan cara pandang warga terhadap potensi yang dimiliki lingkungan sekitar. Program ini tidak hanya berfokus pada pemberian keterampilan teknis, namun lebih jauh menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab warga dalam mengelola lahan bersama. Keterlibatan aktif dari berbagai unsur masyarakat menjadikan program ini lebih inklusif dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

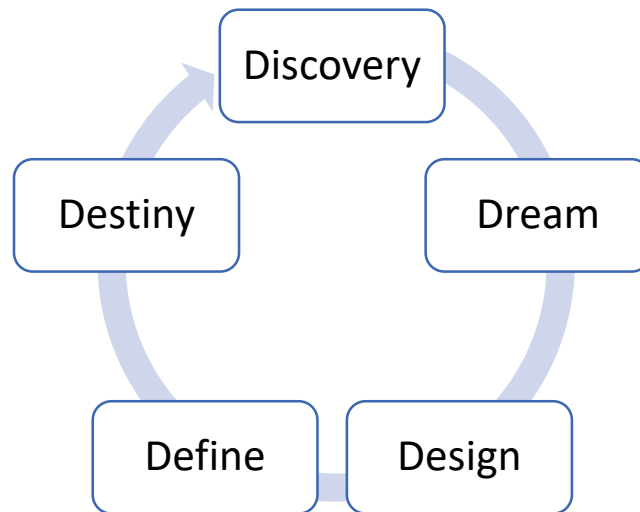
Dengan demikian, transformasi lahan kurang produktif menjadi *green corner* di Desa Pandansari Kabupaten Kediri diharapkan menjadi langkah strategis dalam memperkuat ketahanan pangan lokal, meningkatkan taraf

hidup masyarakat, serta membangun kesadaran ekologis. Inisiatif ini menjadi contoh konkret terkait sumber daya lokal dapat dimanfaatkan secara optimal melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial dan lingkungan. Program ini tidak hanya menghasilkan sumber pangan sehat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis, kemandirian ekonomi rumah tangga, dan rasa memiliki warga terhadap aset desa.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) merupakan pendekatan pengabdian masyarakat yang menitikberatkan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki komunitas sebagai modal utama dalam pengembangan (Efendi, Kustiarti, et al. 2021). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama yang terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sehingga tercipta rasa memiliki dan keberlanjutan kegiatan. Dalam konteks ini, metode ABCD digunakan untuk menggali dan mengoptimalkan potensi lahan kurang produktif di Desa Pandansari Kabupaten Kediri agar dapat diubah menjadi *green corner* yang bermanfaat bagi warga.

Melalui penerapan metode ABCD, lahan yang sebelumnya terbengkalai diarahkan untuk ditanami tanaman obat keluarga (TOGA) dan sayuran sebagai bentuk dukungan terhadap ketahanan pangan. Kegiatan ini mengedepankan kolaborasi antara warga dan fasilitator ketika aset berupa lahan, keterampilan bercocok tanam, serta sumber daya lokal menjadi modal penggerak utama. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan pemanfaatan lahan yang optimal, tetapi juga membangun kemandirian pangan, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan memperkuat pemberdayaan masyarakat Pandansari secara berkelanjutan. Proses metode ABCD yang digunakan seperti gambar 1.



Gambar 1. Siklus Optimalisasi Lahan Kurang Produktif Melalui Metode ABCD (Chamidi, Kurniawan, and Soleh 2023)

Berdasarkan Gambar 1, kegiatan pemberdayaan yang berfokus pada pemanfaatan lahan kurang produktif dilakukan melalui lima tahapan metode ABCD. Pertama, *discovery* adalah fasilitator bersama warga mengidentifikasi masalah dan potensi yang dimiliki, seperti keberadaan lahan kosong, keterampilan bercocok tanam, serta sumber daya lokal yang tersedia. Kedua, *dream* adalah merumuskan tujuan dan harapan bersama untuk menjadikan lahan tersebut sebagai *green corner* yang dapat menumbuhkan tanaman obat keluarga (TOGA) dan sayuran demi mendukung ketahanan pangan. Ketiga, *define* adalah menentukan strategi dan langkah-langkah prioritas yang paling sesuai untuk diterapkan, termasuk penentuan jenis tanaman dan metode perawatan. Keempat, *design* adalah merancang rencana aksi secara rinci, mencakup pembagian peran warga, jadwal penanaman, hingga teknik pemeliharaan tanaman. Kelima, *destiny* adalah melaksanakan kegiatan penanaman dan pemeliharaan secara berkelanjutan, sambil melakukan evaluasi hasil dan perbaikan berkelanjutan agar *green corner* dapat terus produktif dan bermanfaat bagi masyarakat Desa Pandansari Kabupaten Kediri (Efendi, Kustiari, et al. 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada observasi yang telah dilakukan, sebagian besar masyarakat Desa Pandansari Kabupaten Kediri memiliki mata pencaharian di sektor pertanian dan perkebunan, baik sebagai petani, buruh tani, maupun pengelola lahan pekarangan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian lahan desa yang kurang produktif dan belum dimanfaatkan secara optimal. Melihat kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui program "Optimalisasi Lahan Kurang Produktif sebagai *Green Corner*" yang bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan pangan lokal, memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, serta memberdayakan warga Desa Pandansari Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Observasi Lapangan dan Wawancara

Tahap awal dilakukan melalui observasi secara mendalam yang melibatkan perangkat desa, tim KKN, dan warga sekitar. Observasi ini mencakup pengumpulan informasi terkait kondisi lahan, potensi pemanfaatannya, serta tingkat partisipasi masyarakat. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pihak desa maupun secara informal dengan warga untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan memahami aspirasi mereka terkait pengelolaan lahan menjadi *green corner*.

2. Analisis Mendalam, Rekomendasi, dan Perancangan Konsep Awal *Green Corner*

Tahap kedua meliputi analisis data hasil observasi dan wawancara untuk merumuskan potensi serta tantangan yang dihadapi. Pihak desa kemudian memberikan rekomendasi mengenai lokasi lahan yang akan dimanfaatkan. Tim KKN melakukan fiksasi terkait lahan untuk *green corner*, merancang konsep awal *green corner* yang mencakup desain tata letak, estimasi biaya, serta menentukan jenis tanaman yang dibudidayakan, yaitu: TOGA (jahe, kunyit, serai) dan sayuran (kangkung, terong, cabai, tomat, jagung). Konsep ini dipresentasikan kepada pihak

desa untuk mendapatkan persetujuan. Setelah disetujui, dilakukan pembersihan lahan, penyiapan media tanam, pemasangan struktur pendukung, disertai pemberian arahan teknis kepada ibu-ibu PKK mengenai pemeliharaan dan keberlanjutan program.

3. Implementasi dan Pengelolaan *Green Corner*

Tahap implementasi dimulai dengan pelaksanaan rancangan yang telah disusun. Kegiatan meliputi pembersihan lahan, perataan lahan, pembelian bibit sayur dan toga, penanaman tanaman TOGA dan sayuran, pemasangan sarana pendukung, serta pembentukan tim pengelola yang terdiri dari ibu-ibu PKK dan warga desa. Pengelolaan dilakukan secara gotong-royong dengan pembagian tugas yang jelas sehingga keberlanjutan *green corner* dapat terjaga. Melalui proses pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset, secara berkelanjutan, dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan pendapatan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan. Dalam metode ABCD, terdapat lima langkah dalam proses pelaksanaannya:

a. *Discovery* (Menemukan)

Tahap ini merupakan langkah awal untuk menemukan dan mengenali potensi atau aset yang dimiliki oleh desa. Aset atau potensi tersebut dijadikan sebagai dasar untuk langkah selanjutnya dalam pengembangan kapasitas dan pemberdayaan warga desa berdasarkan aset dan kekuatan yang sudah ada. Pada tahap ini, mahasiswa melakukan riset sederhana guna mengenal secara menyeluruh potensi atau aset yang sudah ada. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

1) Menggali dan Mengidentifikasi Potensi Desa

Hal ini bertujuan untuk menemukan secara menyeluruh aset atau potensi yang dimiliki desa, baik yang fisik maupun nonfisik. Pada tahap ini, mahasiswa melakukan pendekatan kepada warga dan tokoh masyarakat setempat guna menggali informasi mengenai potensi atau aset apa yang dimiliki desa. Proses identifikasi ini dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada perwakilan warga maupun

perangkat desa, serta melakukan observasi lapangan. Dari hasil menggali informasi dan identifikasi, diketahui bahwa warga Desa Pandansari Kabupaten Kediri cenderung memiliki minat dan keterampilan bercocok tanam, adanya ketersediaan sumber daya lokal di bidang pertanian, dan terdapat lahan kosong yang belum dimanfaatkan dengan baik. Hal tersebut menjadi dasar untuk langkah selanjutnya dalam pengembangan kapasitas dan pemberdayaan warga desa yang sesuai.

2) Melakukan Validasi terhadap Data Potensi Desa

Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua informasi atau data potensi desa yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya benar-benar akurat, relevan, dan diakui oleh masyarakat sebagai potensi yang nyata. Proses validasi ini tidak hanya bertujuan menjaga keakuratan data, tetapi juga membangun rasa memiliki (*ownership*) warga terhadap aset atau potensi desa. Nantinya, aset atau potensi ini menjadi dasar dalam perencanaan program pemberdayaan serta pengembangan warga desa.

b. *Dream* (Impian)

Mahasiswa KKN, ibu-ibu PKK, dan perangkat desa bekerja sama untuk mengubah lahan desa yang kurang produktif menjadi "*green corner*", yaitu sebuah area hijau yang produktif dan bermanfaat bagi ketahanan pangan serta perekonomian masyarakat. Gagasan ini berawal dari keinginan untuk meningkatkan nilai guna lahan yang kurang produktif di desa. Selain itu, proyek ini juga menjadi respons terhadap tantangan ketersediaan pangan dan minimnya ruang hijau yang terkelola di wilayah pedesaan. Visi jangka panjangnya adalah menciptakan lahan produktif untuk menghasilkan berbagai komoditas, seperti sayuran segar dan tanaman obat keluarga (TOGA). Hasil panen bisa dijual yang berfungsi ganda, yaitu membantu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga sehingga dapat mendorong perekonomian lokal.

Fokus utama dari proyek ini tidak hanya pemanfaatan langkah saja, namun juga keterlibatan aktif ibu-ibu PKK sebagai motor penggerak dalam perencanaan, pengelolaan, dan pendampingan teknis. Tujuannya adalah menjadikan *green corner* bukan hanya sebagai proyek fisik melainkan juga sebagai pembelajaran dan pemberdayaan perempuan desa, khususnya ibu-ibu PKK Desa Pandansari Kabupaten Kediri. *Green corner* juga dirancang sebagai tempat edukasi masyarakat yang menerapkan praktik pemanfaatan lahan yang tidak produktif untuk dikelola secara berkelanjutan agar bisa membantu dalam sektor ekonomi secara mandiri. Kolaborasi antara mahasiswa KKN, ibu-ibu PKK, dan perangkat desa diharapkan menciptakan sinergi sosial yang kuat. Hal ini akan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap aset desa dan mengoptimalkan sumber daya lokal, baik lahan maupun keterampilan. Dengan hal tersebut, tahap ini tidak hanya menghasilkan gambaran saja, tetapi juga menjadi motivasi kolektif yang menggerakkan seluruh masyarakat menuju tujuan yang berkelanjutan.

c. *Design* (Merancang)

Pada tahap ini, fokus utamanya adalah mengenali dan merumuskan aset serta peluang yang dimiliki oleh warga Pandansari Kabupaten Kediri dalam upaya optimalisasi lahan kurang produktif menjadi *green corner* yang dapat mendukung pemberdayaan masyarakat dan ketahanan pangan. Tahapan ini bertujuan untuk menyusun strategi, proses, serta sistem kolaborasi yang efektif sehingga program yang dirancang dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Beberapa langkah penting dalam tahap desain ini meliputi:

1) Penyadaran Akan Tindakan yang Mungkin Dilakukan

Masyarakat diajak untuk menyadari berbagai tindakan dan inovasi yang memungkinkan dilakukan dalam pengolahan lahan kurang produktif, khususnya lahan pekarangan atau lahan kosong di lingkungan rumah. Kesadaran ini menopang semangat

partisipasi aktif dalam kegiatan penghijauan dan pemanfaatan lahan produktif.

2) Perancangan Kerjasama dan Kolaborasi

Proses desain berperan dalam membangun kolaborasi antara pemangku kepentingan, seperti perangkat desa, warga, mahasiswa KKN, dan ibu-ibu PKK sehingga program dapat berjalan optimal dengan sumber daya yang ada. Kerja sama ini merupakan langkah penting untuk memaksimalkan aset fisik, sosial, dan finansial yang dimiliki Desa Pandansari Kabupaten Kediri.

3) Pengambilan Keputusan Berdasarkan Aset yang Tersedia

Merancang program berdasarkan hasil identifikasi aset yang sudah ditemukan sebelumnya, seperti lahan pekarangan yang ada, ketersediaan bibit tanaman, potensi sumber daya manusia, dan kearifan lokal masyarakat. Hal ini membantu mengurangi ketergantungan pada bantuan luar dan meningkatkan kemandirian masyarakat.

4) Merumuskan Program Kerja Konkret

Program yang dirancang sebaiknya konkret dan terukur serta menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, seperti: kegiatan penghijauan dengan penanaman sayur dan TOGA serta penguatan potensi ekonomi rumah tangga melalui pemanfaatan hasil *green corner*. Di sini, program juga harus disusun agar dapat meningkatkan ketahanan pangan lokal dan pemberdayaan ekonomi warga secara berkelanjutan, serta dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran warga terkait pemanfaatan lahan dan peningkatan kreativitas dan inovasi warga dalam menanam sayur dan TOGA.

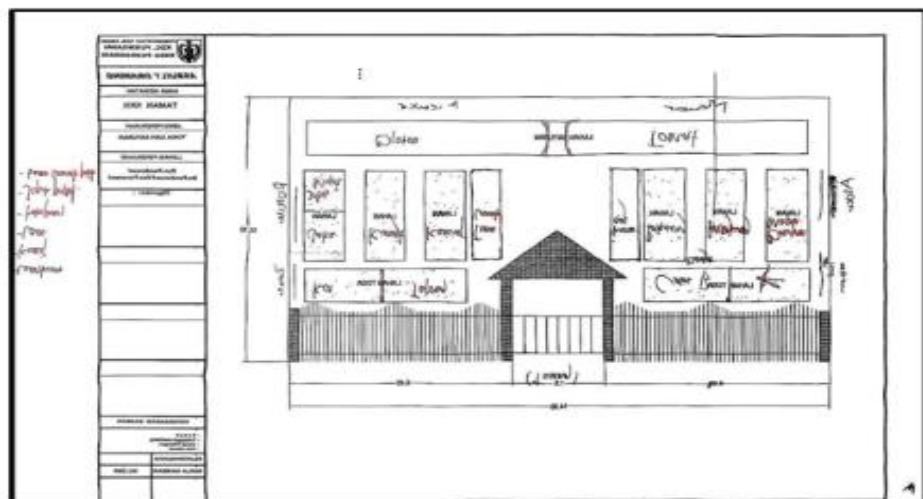
5) Merumuskan MimpI dan Aspirasi Masyarakat dalam Perencanaan

Aspirasi masyarakat harus menjadi fondasi dalam penyusunan program. Hal ini dapat berupa harapan agar lahan kurang

produktif dapat menghasilkan bahan pangan tambahan, meningkatkan pendapatan, serta memperbaiki lingkungan sekitar dengan penghijauan yang berdampak pada keseimbangan ekosistem dan kenyamanan kawasan pemukiman.

Dalam proses desain, tim memulai dengan membuat rencana kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dukungan dari masyarakat, baik melalui bantuan tenaga maupun komitmen untuk menjaga lahan, sangatlah penting agar program ini berhasil. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara mahasiswa KKN dan masyarakat, kami berharap pengelolaan lahan bisa berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan serta kesejahteraan warga.

Sebagai langkah awal, tim mengumpulkan data langsung di lapangan untuk merencanakan dan mendesain lahan. Tim mengukur lahan dengan cermat untuk menentukan luas area tanam dan tata letak *green corner*. Data ini digunakan untuk menyusun strategi pengelolaan lahan, mulai dari pembagian zona tanaman, sistem pengairan, hingga elemen dekorasi. Semua direncanakan agar lahan menjadi produktif sekaligus estetik. Pengukuran yang akurat memastikan perencanaan berjalan matang sehingga implementasi program ini optimal dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Pandansari Kabupaten Kediri.



Gambar 2. Desain Tata Letak *Green Corner* Desa Pandansari Kabupaten Kediri

Desain yang dibuat mencakup tata letak lahan, jalur akses, area tanaman, dan elemen pendukung lainnya. Desain ini dibuat agar masyarakat dapat melihat gambaran nyata *green corner* yang akan dibangun sehingga mereka dapat dengan mudah memberi masukan dan menyesuaikan desain sesuai kebutuhan. Setelah desain selesai, tim melakukan sosialisasi untuk menjelaskan manfaat dan fungsi *green corner*. Sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan partisipasi warga dalam tahap implementasi, mulai dari perawatan hingga pemanfaatan lahan secara berkelanjutan.

d. *Define* (Menentukan)

Tahap menentukan sebagai salah satu fase krusial dalam rangkaian proses *acting on findings* (menindaklanjuti temuan) adalah tahap yang berfokus pada pemanfaatan pengetahuan masyarakat untuk menindaklanjuti hasil-hasil yang diperoleh dari proses riset (Sholichah et al. 2023). Pada fase ini, mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) bersama masyarakat setempat, khususnya kolaborasi dengan ibu PKK serta perangkat desa, bergerak secara kolaboratif untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan sebelumnya. Tahapan ini sangat krusial ketika rancangan program kerja yang telah disusun melalui pendekatan partisipatif mulai diterjemahkan menjadi aksi nyata di lapangan, yaitu dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal yang ada secara maksimal.

Proses penentuan program kerja tidak dilakukan secara sepihak melainkan melalui dialog terbuka dan diskusi terarah. Salah satu metode yang digunakan adalah *focus group discussion* (FGD), yaitu forum atau wadah diskusi yang dapat dilakukan secara tatap muka yang melibatkan sejumlah *stakeholders* untuk membahas suatu topik tertentu. Para *stakeholders* saling bertukar gagasan, pandangan, pengalaman, maupun informasi dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

mengenai topik yang dibahas. Selain itu, FGD juga diarahkan untuk menemukan kesepahaman atau merumuskan solusi yang tepat atas isu yang sedang dibicarakan (Wijaya and Perdana 2023). Dalam proses penentuan program kerja, FGD dilakukan dengan forum tatap muka yang melibatkan peserta KKN, ibu-ibu PKK, dan perangkat desa. Seluruh pihak duduk bersama untuk saling bertukar pandangan, menyampaikan aspirasi, mengidentifikasi potensi unggulan, sekaligus merumuskan strategi pemecahan masalah yang paling relevan bagi program kerja *Green corner*. FGD berperan penting untuk menyaring ide-ide program, memastikan bahwa kegiatan yang dipilih tidak hanya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetapi juga realistis untuk dilaksanakan dalam jangka waktu KKN. Pendekatan ini mendorong adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) dari masyarakat sehingga program yang dijalankan memiliki peluang lebih besar untuk berlanjut setelah periode KKN berakhir. Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan bersama perwakilan warga dan pemangku kepentingan terkait, disepakati bahwa prioritas utama program kerja akan difokuskan pada sektor pertanian, khususnya optimalisasi lahan kurang produktif menjadi *green corner* sebagai sarana pemberdayaan dan penguatan ketahanan pangan lokal. Keputusan ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan utama, antara lain:

1) Potensi Pertanian yang Menjanjikan

Kondisi geografis wilayah dan ketersediaan aset lahan menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peluang besar untuk menjadi tulang punggung pemberdayaan masyarakat. Terdapat banyak lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal, namun memiliki nilai strategis untuk mendukung ketersediaan pangan.

2) Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Masih banyak lahan pekarangan milik warga yang dibiarkan kosong atau kurang produktif. Lahan tersebut berpotensi diubah menjadi area budi daya tanaman produktif, baik untuk konsumsi pribadi maupun sebagai sumber pendapatan tambahan.

3) Peningkatan Ketahanan Pangan dan Kemandirian

Program *green corner* diharapkan dapat mendorong masyarakat mengembangkan pertanian rumah tangga secara mandiri sehingga memperkuat ketahanan pangan tingkat komunitas dan meningkatkan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan. Melalui program ini, diharapkan terjadi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal dan potensi yang dimiliki. Selain meningkatkan keterampilan bercocok tanam, kegiatan ini juga diharapkan membangun kemandirian pangan, mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar, dan menciptakan lingkungan yang lebih hijau serta produktif. Tahap menentukan ini bukan hanya sekadar langkah administratif melainkan fondasi strategis yang akan menentukan keberhasilan seluruh rangkaian program KKN. Kejelasan arah, kesesuaian program dengan potensi lokal, serta dukungan aktif masyarakat menjadi kunci agar implementasi berjalan lancar dan berdampak nyata.

e. *Destiny* (Lakukan)

Tahap *Destiny* adalah langkah inspiratif yang mendukung pelaksanaan kegiatan KKN dan inovasi yang berfokus pada “apa yang akan dilakukan selanjutnya.” Tahap ini merupakan fase akhir yang secara khusus menekankan cara untuk maju ke depan. Program pemberdayaan masyarakat di Desa Pandansari Kabupaten Kediri dimulai dengan upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang sebelumnya tidak terpakai. Tanah yang dulunya tidak dimanfaatkan oleh warga desa dikelola oleh pihak desa dengan harapan bisa memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat sekitar. Namun, setelah lama terbengkalai, lahan ini ditumbuhi oleh rumput dan tanaman liar yang menutupi permukaan tanah. Untuk mengembalikan lahan tersebut agar bisa produktif kembali, tim KKN (Kuliah Kerja Nyata) bersama masyarakat desa melakukan serangkaian kegiatan yang berfokus pada penghijauan dan peningkatan ketahanan pangan.



Gambar 3. Kondisi Awal Lahan Green Corner

Tahap Pada Minggu, 22 Juli 2025, kegiatan pertama yang dilakukan adalah pembersihan lahan. Proses pembersihan ini memerlukan waktu yang cukup lama karena tanah tersebut sudah terlanjur dipenuhi oleh berbagai jenis tanaman liar yang tumbuh subur. Meskipun pembersihan secara manual menggunakan cangkul dan alat tradisional lainnya dilakukan, tim juga memanfaatkan alat berat untuk mempercepat proses perataan tanah. Setelah beberapa hari, akhirnya seluruh area lahan dapat dibersihkan dan diratakan.

Setelah lahan bersih dan rata, tahap berikutnya membuat kotakan-kotakan untuk penanaman. Kotakan ini digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman sayur dan tanaman obat keluarga (TOGA). Selain itu, untuk memberikan perlindungan serta menambah estetika kebun, dibangun juga pagar dan gapura di sekitar area kebun. Pembangunan pagar dan gapura tidak hanya berfungsi untuk membatasi area kebun, tetapi juga memperindah lingkungan sekitar dan memberikan rasa nyaman bagi masyarakat yang akan berkunjung.

Sebelum penanaman dimulai, tim mengadakan penyuluhan kepada ibu-ibu PKK Desa Pandansari Kabupaten Kediri pada Selasa, 29 Juli 2025. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai cara menanam dan merawat tanaman dengan benar serta manfaat yang bisa diperoleh dari berbagai jenis tanaman yang akan ditanam. Melalui penyuluhan ini, tim berharap ibu-ibu PKK dapat membantu merawat kebun dan berperan serta dalam pengelolaan hasil kebun di masa mendatang. Keterlibatan aktif masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga, sangat penting agar keberlanjutan program ini terjamin.



Gambar 4. Tim KKN melakukan penyuluhan kepada ibu-ibu PKK

Setelah persiapan lahan dan penyuluhan selesai diberikan pada Sabtu, 02 Agustus 2025, kegiatan penanaman bibit dimulai. Bibit yang ditanam terdiri dari berbagai jenis tanaman sayuran dan tanaman obat keluarga (TOGA). Berikut ini adalah daftar bibit yang ditanam:

- 1) Sayuran
 - a) Cabai Besar (*Capsicum annuum*)

Tanaman ini berasal dari keluarga Solanaceae dan banyak digunakan dalam masakan untuk memberikan rasa pedas yang

lebih ringan daripada cabai rawit. Cabai besar umumnya digunakan sebagai bahan utama dalam saus, sambal, atau sebagai bahan tambahan dalam hidangan seperti tumisan atau sup. Tanaman ini memiliki banyak manfaat bagi tubuh kita, seperti: meredakan nyeri, menjaga kesehatan jantung, menjaga kesehatan mata, meningkatkan nafsu makan (Amalia and Ziaulhaq 2022).

b) Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*)

Cabai rawit adalah jenis cabai kecil yang memiliki tingkat kepedasan yang sangat tinggi. Meskipun kecil, cabai rawit memberikan rasa pedas yang sangat kuat dan sering digunakan dalam masakan tradisional Indonesia, seperti: sambal, lalapan, atau sebagai bumbu pelengkap pada berbagai jenis makanan. Tanaman ini memiliki kandungan capsaicin yang tinggi, senyawa yang memberi rasa pedas pada cabai. Capsaicin juga diketahui memiliki berbagai manfaat kesehatan, termasuk anti-inflamasi, potensi anti kanker, meredakan hidung tersumbat, meredakan rasa nyeri (Husen et al. 2021).

c) Terong (*Solanum Melongena*)

Terong adalah sayuran yang berasal dari keluarga Solanaceae dan dikenal memiliki tekstur lembut dengan rasa yang sedikit pahit. Terong sangat populer di berbagai masakan, baik sebagai bahan utama maupun pelengkap. Sayuran mengandung banyak manfaat, yaitu menekan risiko penyakit jantung, mencegah penyakit diabetes, melancarkan sistem pencernaan, memelihara kesehatan tulang, mencegah penyakit kanker (Naeem and Ugur 2019).

d) Tomat (*Solanum Lycopersicum*)

Tomat adalah salah satu sayuran yang paling populer di dunia dan banyak digunakan dalam berbagai masakan, baik sebagai bahan utama atau tambahan. Tomat kaya akan vitamin

C dan antioksidan, terutama likopen, yang dikenal dapat mengurangi risiko penyakit jantung dan kanker. Selain itu, tomat juga mengandung vitamin A dan beberapa mineral penting seperti kalium. Tomat sering digunakan dalam bentuk segar, saus, atau dalam masakan seperti sup, salad, dan pasta. Meskipun secara botani dianggap buah, tomat sering diperlakukan sebagai sayuran dalam konteks kuliner (Husen et al. 2021).

e) Jagung (*Zea Mays*)

Jagung adalah tanaman pangan yang sangat penting di seluruh dunia dan merupakan sumber karbohidrat utama setelah beras dan gandum. Tanaman jagung termasuk dalam keluarga Poaceae dan mudah tumbuh di berbagai kondisi tanah. Selain kaya akan karbohidrat, jagung juga mengandung sejumlah vitamin, dan mineral, yaitu vitamin B kompleks dan magnesium, serta memiliki banyak manfaat, seperti: melancarkan saluran cerna, meningkatkan kepadatan tulang, mengendalikan tekanan darah, menangkal radikal bebas, memelihara kesehatan mata (Hidayah, Istiani, and Septiani 2020).

f) Kemangi (*Ocimum Basilicum*)

Kemangi adalah tanaman aromatik yang banyak digunakan dalam masakan Asia Tenggara, terutama di Indonesia, Thailand, dan Vietnam. Daun kemangi memiliki aroma khas yang menyegarkan dan sering digunakan sebagai pelengkap dalam salad, sambal, atau hidangan berbasis ikan dan daging. Selain memberikan rasa segar, kemangi juga memiliki sejumlah manfaat kesehatan, seperti: sifat anti-inflamasi, antibakteri, dan membantu meredakan stres. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemangi dapat membantu

mengatasi masalah pencernaan dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Auriella et al. 2024).

g) Kangkung (*Ipomoea Aquatica*)

Kangkung adalah sayuran yang tumbuh di tempat berair atau tanah basah dengan daun lebar yang sering digunakan dalam masakan Asia, termasuk Indonesia. Kaya akan vitamin A, C, zat besi, kalsium, dan serat. Kangkung memiliki berbagai manfaat kesehatan seperti meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga kesehatan mata, mencegah anemia, dan memperlancar pencernaan. Kangkung sering dimasak dengan cara ditumis, dibuat sup, atau dijadikan lalapan (Safitri 2016) .

2) Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

a) Rosela (*Hibiscus Sabdariffa*)

Rosela adalah tanaman yang sering digunakan untuk membuat minuman herbal yang kaya akan vitamin C yang memiliki manfaat kesehatan: seperti, antioksidan, menurunkan kadar kolesterol, melancarkan pencernaan, meningkatkan daya tahan tubuh dan menurunkan tekanan darah (Rahim et al. 2022).

b) Jahe (*Zingiber Officinale*)

Jahe merupakan tanaman herbal yang dikenal luas karena khasiatnya yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh serta sistem imun, meredakan mual dan masuk angin, menghangatkan tubuh, meredakan nyeri dan peradangan, serta membantu pencernaan (Mindarti 2016).

c) Daun Ungu (*Graptophyllum Pictum*)

Daun ungu memiliki berbagai khasiat obat, seperti mengatasi demam, batuk, dan gangguan pencernaan, mengobati wasir (ambeien), melancarkan BAB, anti-inflamasi (peradangan), mengatasi nyeri sendi dan rematik. Daun ini juga sering digunakan dalam pengobatan tradisional.

d) Laos/Lengkuas (*Alpinia Galanga*)

Laos adalah tanaman rempah yang sering digunakan dalam masakan Asia, terutama untuk memberikan rasa pedas dan aroma khas. Selain itu, laos juga memiliki khasiat sebagai obat untuk melancarkan pencernaan dan mengatasi peradangan, menangkal radikal bebas, serta meningkatkan sistem imun (Siswandi and Soraya 2015).

e) Jeruk Purut (*Citrus Hystrix*)

Daun jeruk purut sering digunakan dalam masakan untuk memberikan aroma khas. Selain itu, daun jeruk purut juga bermanfaat untuk kesehatan, seperti: meredakan flu dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh, menurunkan tekanan darah, antioksidan alami, melancarkan pencernaan (Aida and Lomo 2024).

f) Jahe Merah (*Zingiber Officinale* Var. *rubrum*)

Dikenal memiliki khasiat lebih kuat dibandingkan jahe biasa, baik untuk kesehatan tubuh maupun sebagai rempah masakan, seperti: meningkatkan daya tahan tubuh, meredakan batuk dan gejala flu, meredakan masuk angin, anti inflamasi alam, meningkatkan sirkulasi darah, meredakan nyeri (Firmansyahh 2024).

g) Kunyit (*Curcuma Longa*)

Adalah tanaman yang kaya akan kurkumin dan senyawa yang dikenal karena sifat antiinflamasi dan antioksidannya. Kunyit digunakan dalam pengobatan alami untuk mengurangi peradangan dan meningkatkan kesehatan pencernaan (Siswandi and Soraya 2015).

h) Kencur (*Kaempferia Galanga*)

Tanaman yang memiliki berbagai manfaat untuk pencernaan, meredakan batuk & pilek, anti-inflamasi, meningkatkan nafsu makan, serta menurunkan tekanan darah (Silalahi 2019).

i) Sereh (*Cymbopogon Citratus*)

Tanaman yang sering digunakan dalam masakan, terutama dalam masakan Asia untuk memberikan aroma segar dan rasa yang khas. Selain sebagai bahan masakan, sereh juga memiliki berbagai manfaat kesehatan, seperti: meredakan kecemasan, melawan infeksi, dan mengurangi nyeri otot. Minuman dari sereh juga dikenal dapat membantu detoksifikasi tubuh dan meredakan gangguan pencernaan. Sereh memiliki sifat antioksidan dan antiinflamasi yang mendukung kesehatan secara keseluruhan (Auriella et al. 2024).

Selain tanaman sayuran dan tanaman obat, lahan *green corner* juga dilengkapi dengan berbagai jenis bunga yang ditanam untuk mempercantik penampilannya. Bunga-bunga tersebut tidak hanya memberikan nilai estetika, tetapi juga membantu menarik serangga penyerbuk yang sangat bermanfaat untuk mendukung proses reproduksi tanaman. Tanaman hias ini juga memberikan suasana yang lebih sejuk dan menyegarkan bagi masyarakat yang bekerja di sekitar lahan *green corner*.



Gambar 5. Beberapa Jenis Tanaman Sayur dan TOGA yang Ada di *Green Corner*

Setiap hari, lahan *green corner* disirami dengan rutin pada pagi dan sore untuk memastikan tanaman tumbuh dengan baik. Kegiatan ini tidak hanya menjadi pekerjaan rutin bagi mahasiswa KKN, tetapi juga melibatkan masyarakat setempat. Dengan adanya kebun ini,

diharapkan masyarakat dapat memperoleh hasil yang bermanfaat, baik untuk konsumsi pribadi maupun untuk dijual dan menambah pendapatan. Selain itu, kebun ini juga menjadi sarana edukasi bagi masyarakat, khususnya anak-anak yang dapat belajar langsung mengenai pertanian dan pentingnya menjaga kelestarian alam.

Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari seberapa banyak tanaman yang tumbuh subur, tetapi juga dari dampaknya terhadap peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya lahan *green corner*, masyarakat Desa Pandansari Kabupaten Kediri dapat belajar untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka serta memperkenalkan mereka pada manfaat tanaman obat yang bisa digunakan untuk kesehatan keluarga. Program ini juga mengajarkan arti pentingnya kerja sama antara pihak desa, masyarakat, dan mahasiswa KKN dalam mengelola sumber daya alam yang ada untuk keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi desa. Semoga dengan keberhasilan program ini, Desa Pandansari dapat terus berkembang menjadi desa yang lebih hijau, sehat, dan sejahtera.



Gambar 5. Tampilan Akhir *Green Corner*

D. KESIMPULAN

Keberadaan lahan kosong di desa Pandansari, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri yang belum dimanfaatkan secara optimal mendorong terciptanya ide pemanfaatan lahan kurang produktif menjadi *green corner*. Inisiatif ini bertujuan mengubah lahan kurang produktif menjadi kawasan

hijau multifungsi untuk budi daya tanaman sayur, buah, serta tanaman obat keluarga (TOGA). Melalui pendekatan *Asset-Based Community-Driven Development* (ABCD), program ini mengajak masyarakat untuk menjadi pelaku utama perubahan. Adapun tahapannya dimulai dari menggali potensi atau aset yang ada (*discovery*), merumuskan cita-cita bersama (*dream*), merancang rencana strategis yang realistis (*design*), menetapkan langkah prioritas melalui musyawarah (*Define*), hingga melaksanakan dan merawat hasil bersama-sama (*Destiny*). Hasilnya, lahan yang semula kurang produktif berubah menjadi *green corner* yang berisi beragam sayuran dan tanaman obat keluarga (TOGA) serta dilengkapi dengan berbagai jenis bunga untuk memperindah area. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis aset atau potensi desa mampu mengubah lahan yang awalnya kurang produktif menjadi *green corner* yang berkelanjutan dan memberikan dampak terhadap peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan warga di Desa Pandansari, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri.

E. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan *Green Corner* di Desa Pandansari, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Ibu-Ibu PKK Desa Pandansari atas partisipasi aktif dan semangat kebersamaan yang ditunjukkan selama pelaksanaan program, perangkat desa yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi penuh terhadap kegiatan, serta tim KKN yang dengan dedikasi tinggi telah mendampingi dan menginisiasi terwujudnya *Green Corner*. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri atas dukungan akademik dan kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk melaksanakan program ini. Semoga kegiatan *Green Corner* ini dapat memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan dalam mendukung

Optimalisasi Lahan Kurang Produktif Sebagai *Green Corner* Untuk Pemberdayaan Dan Ketahanan Pangan... | Prima Ayu Rizqi Mahanani, Athallah Aris Bahtiar, Ilham Ramadhan, Alif Akbar Maulana, Muhammad Najwa Fikri, Mananda Asrul Ramandika, Revita Putri Amelia, Sri Wahyuningsih Puspita Dewi, Jazila Zulfa Zahra ketahanan pangan, pemberdayaan masyarakat, serta terciptanya lingkungan desa yang lebih hijau dan produktif.

REFERENSI

- Aida, Yuannita, And Christine Phaskalyena Lomo. 2024. "Mutu Organoleptik Teh Herbal Berbahan Dasar Daun Jeruk Purut (*Citrus Hystrix* Dc) Dengan Variasi Konsentrasi Ekstrak." *Journal Of Agritech Science (Jasc)* 8 (1): 11–17. <https://doi.org/10.30869/jasc.v8i1.1327>.
- Amalia, Dinda Rizky, And Wahyu Ziaulhaq. 2022. "Pelaksanaan Budidaya Cabai Rawit Sebagai Kebutuhan Pangan Masyarakat Implementation Of Cayenne Pepper Cultivation As Community Food Needs." *Ijaea: Indonesian Journal Of Agriculture And Environmental Analytics* 1 (1): 27–36.
- Auriella, Dona, Debi Setiawan, Amir Sarifudin, Nasya Sabilla, Safira Salsabila, Nurul Azizah, Refgi Halim, And Abelia Zhai. 2024. "Inovasi Pemanfaatan Tanaman Herbal Solusi Alami Untuk Kesehatan Dan Perawatan Tubuh" 4 (1).
- Chamidi, Agus Salim, Benny Kurniawan, And Nur Agus Soleh. 2023. *Pendekatan Abcd Dan Manajemen*. Pertama. Cirebon: Yayasan Wiyata Bastari Samasta.
- Efendi, Moh Yusuf, Tanti Kustiarti, Sulandjari Kuswarini, Wa Ode Sifatu, Seriwati Ginting, And Abdul Samad Arief. 2021. *Metode Pemberdayaan Masyarakat*. Edited By Ridha Rentina. Cetakan Pe. Jember: Polije Press.
- Firmansyahh, M Ali Ridho. 2024. "Efektifitas Ekstrak Jahe Merah Sebagai Imunomodulator Daya Tahan Tubuh Dan Antioksidan." *Maliki Interdisciplinary Journal* 2 (11): 351–57.
- Hidayah, Nur, Ade Nur Istiani, And Anggun Septiani. 2020. "Pemanfaatan Jagung (*Zea Mays*) Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Keripik Jagung Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Panca Tunggal." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (1): 42–48. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ajpm/article/view/6181>.
- Husen, Syarif, Hidayat Tri Sutardjo, Aulia Zakia, Agus Eko Purnomo, And Rizka Nurfitriani. 2021. *Teknologi Produksi Tanaman Sayuran*.

Pertama. Malang: Umm Press.

- Mahayani, Ni Komang Indra, I Nyoman Warnata, And I.G.A. Ayu Mas Suariedewi. 2023. "Rencana Penataan Ruang Terbuka Hijau Di Desa Siangan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1 (7): 1065–72. <https://doi.org/10.59837/Jpmba.V1i7.305>.
- Mairiza, Khania Taris, And Heni Noviarita. 2023. "Meningkatkan Kemampuan Green Economy Dalam Mendorong Pengembangan Desa Wisata Untuk Mewujudkan Pembangunan Yang Berkelanjutan." *Revenue : Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam* 6 (02): 40–53. <https://doi.org/10.56998/Jr.V6i02.98>.
- Mindarti, Susi. 2016. *Tanaman Obat Keluarga. Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi*. Vol. 3.
- Naeem, Muhammad Yasir, And Senay Ugur. 2019. "Nutritional Content And Health Benefits Of Eggplant." *Turkish Journal Of Agriculture - Food Science And Technology* 7 (January): 31–36. <https://doi.org/10.24925/Turjaf.V7isp3.31-36.3146>.
- Rahim, Andi Rahmad, Ade Seldianto S.P, Dwi Dini Z.K, Emi Amelia T, Saidatun Fidda R, And M. Rifal Affif H. 2022. "Modifikasi Herbal Drink Dari Optimasi Kelor (*Moringa Oleifera*), Seledri (*Apium Graveolens*) Dan Rosela (*Hibiscus Sabdariffa*) Dengan Metode Infusa Di Desa Sidokelar." *Dedikasimu : Journal Of Community Service* 4 (1): 35. <https://doi.org/10.30587/Dedikasimu.V4i1.3788>.
- Safitri, Astrid. 2016. *Tanaman Ajaib Basmi Penyakit Dengan Toga*. Pertama. Depok: Bibit Publisher.
- Sholichah, Rossa Ayu Umdatus, Laili Atiqoh, Muhimmatul Mujtahidah, Naila Sayyida Ulayya, Risma Dewanti, And Funsu Andiarna. 2023. "Pemberdayaan Kader Gerbangmas Melalui Sosialisasi Pembuatan Makanan Tambahan Chutang (Churros Kentang) Bagi Baduta Di Desa Kaliboto Kidul Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang Dengan Pendekatan Community-Based Research (Cbr)." *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat* 4 (1): 69–77. <https://doi.org/10.35311/Jmpm.V4i1.156>.
- Silalahi, Marina. 2019. "Kencur (*Kaempferia Galanga*) Dan Bioaktivitasnya." *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains* 8 (1): 127. <https://doi.org/10.31571/Saintek.V8i1.1178>.
- Siswandi, And Andina Ken Soraya. 2015. "Mengenal Tanaman Obat," 60.

Optimalisasi Lahan Kurang Produktif Sebagai *Green Corner* Untuk Pemberdayaan Dan Ketahanan Pangan... | Prima Ayu Rizqi Mahanani, Athallah Aris Bahtiar, Ilham Ramadhan, Alif Akbar Maulana, Muhammad Najwa Fikri, Mananda Asrul Ramandika, Revita Putri Amelia, Sri Wahyuningsih Puspita Dewi, Jazila Zulfa Zahra

Wijaya, Masesa Angga, And Chepy Perdana. 2023. "Perancangan Focus Group Discussion Sebagai Ruang Partisipasi Masyarakat Dalam Membangun Desa Berbasis Website." *Jurnal Sistem Informasi Galuh* 1 (2): 59–67. <https://doi.org/10.25157/jsig.V1i2.3206>.